**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR,**

**DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Bahasa Anak**
3. Pengertian Bahasa

Tarigan (1984) memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso (1990) bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Definisi lain, bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem (Mackey, 1986). Sedangkan menurut Wibowo (2001) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Walija (1996) mengungkapkan bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986) yang memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain dalam bentuk simbol baik dalam bahasa tertulis ataupun isyarat. Tujuan utama dari sebuah pembelajaran bahasa adalah untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa sendiri dapat terjadi melalui dua proses, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disadari karena sebagai akibat dari komunikasi alami. Kegiatan bahasa ini dialami oleh anak-anak dan orang-orang yang cukup lama dalam interaksi sosial. Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa mengacu pada pengumpulan pengetahuan bahasa melalui sesuatu yang disadari, berupa kemampuan yang dipelajari, dan bukan kemampuan yang diperoleh.

1. Fungsi Bahasa Bagi Anak

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bromley (Dhieni dkk, 2005) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif.

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu. Lebih lanjut Bromley (Dhieni, dkk. 2005) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
2. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
3. Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan dalam membuat suatu kesimpulan tentang masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Bahasa merupakan sistem dimana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar. Bahasa memudahkan kita untuk menyimpan dan menyeleksi informasi yang akan kita gunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Bahasa membantu kita untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam.
4. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anda dengan orang sekitar anda. Anda dapat menjelaskan pikiran, perasaan dan prilaku melalui bahasa. Kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kelompok dan berpartisipasi dalam masyarakat. Bahasa berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu.
5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anda mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dari cara anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya denga cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

Secara garis besar fungsi bahasa bagi anak adalah untuk menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu anak. Untuk mengekspresikan keunikan pendapat dengan cara yang khas yang merupakan perkembangan dari kepribadian anak.

1. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren (Hurlock, 1997). Sedangkan menurut Monks, dkk (1984: 1) “perkembangan menunjukkan sebuah proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali”, Selanjutnya Werner (Monks, dkk, 1984: 1) menegaskan bahwa “Perkembangan menunjukan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap”.

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Depdiknas (2001: 105) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa pada anak di TK:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
4. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Sugono (Dhieni dkk, 2005) mengemukakan bahwa bahasa dapat berupa bahasa lisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (organ of speech) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. dan bahasa tulisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat tulis.

Menurut Piaget dalam Musfiroh (2005) perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan *self-expressive*, yaitu segala sesuatu masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya dikemudian hari. Pada masa itu anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang dewasa. Kosa kata yang diperoleh anak pada awal masuk Taman Kanak-Kanak kira kira berjumlah 2000 kata.

Vygotsky (Dhieni dkk, 2005) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Perkembangan bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan anak. Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan perkembangan bahasa karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik yaitu ketika anak berusia 18 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap objek-objek tertentu.

Anak-anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginanya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi.

1. **Bahasa Ekspresif**
2. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bromley (Dhieni, dkk. 2005) mengemukakan bahwa bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) dan ada yang bersifat ekspresif (dinyatakan). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan oleh anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan oleh anak untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

1. Tahap-tahap perkembangan kemampuan Bahasa Ekspresif

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Dhieni, dkk. (2005) mengemukakan bahwa perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo, sedangkan perkembangan menulis pada anak berawal dari kegiatan mencoret-coret sebagai bentuk ekspresi mereka.

1. Perkembangan berbicara

Bromley (Dhieni, dkk. 2005) mengemukakan bahwa meskipun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak, namun komponen-komponen dalam berbahasa tidak berubah. Komponen-komponen tersebut terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

1. Perkembangan fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah *fonem*, yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga usia 1 tahun.
2. Perkembangan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari arti bahasa tersebut dikenal dengan istilah *morfem*.
3. Sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh.
4. Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantic terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dan lama dibandingkan perkembangan anak dalam memahami fonologi, morfologi, dan sintaksis.
5. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. Perkembangan menulis

Morrow (Dhieni, dkk. 2005) membagi perkembangan kemampuan menulis anak menjadi 6 tahapan, yaitu:

1. Menulis dengan cara menggambar.
2. Menulis dengan cara menggores.
3. Menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf.
4. Menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik.
5. Menulis dengan mencoba mengeja satu persatu.
6. Menulis dengan cara mengeja langsung.
7. **Konsep Cerita**
8. Pengertian cerita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dikemukakan bahwa cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Cerita adalah tuturan yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan tuturan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dituturkan pada orang lain untuk berbagi pengalaman atau pengetahuan. Dengan demikian, bercerita merupakan upaya untuk mengembangakan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Mustakim, 2005).

1. Pentingnya cerita

Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tapi juga sekaligus mendidik dan merangsang berkembangnya komponen kecerdasan anak. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik dan pragmatik. Anak akan belajar bagaimana bunyi-bunyian yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami. Dengan kata lain cerita dapat mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara.

Melalui kegiatan bercerita, anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Menurut Jerome S. Burner (Dhieni, 2005), hal ini memberikan pengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosial.

1. Jenis cerita

Menurut Elyawati (2009) secara garis besar, cerita dapat dibagi 2, yaitu:

1. Cerita lama

Ceria lama pada umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan srtruktur kehidupan manusia di zaman lama. Adapun jenis-jenis cerita lama, yaitu:

1. Dongeng, yaitu cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantasi atau khayalan. Adapun jenis-jenis dongeng:

Mite, yaitu cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

Legenda, yaitu dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia.

Saga, yaitu dongeng yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

1. Hikayat, yaitu cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.
2. Cerita Berbingkai, yaitu cerita yang didalamnya terdapat berbagai cerita sebagai sisipan.
3. Cerita Panji, yaitu bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal dari kesusastraan, seperti kesusastraan Jawa.
4. Tambo, yaitu cerita mengenai asal usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.
5. Cerita baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya.

1. Manfaat cerita

Menurut Bachri (2005) manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Sedangkan menurut Musfiroh (2005) cerita memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka. Cerita mendorong perkembangan moral anak karena beberapa sebab, yaitu sebagai berikut:

1. Menghadapkan siswa kepada situasi yang mengandung “pertimbangan” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi siswa dalam kehidupan.
2. Cerita dapat memancing siswa menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tetapi juga sesuatu yang tersirat didalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
3. Cerita mendorong siswa untuk menelaah perasaan sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
4. Cerita mengembangkan rasa konsiderasi yaitu pemahaman dan penghayatan atas apa yang diucapkan/dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap tokoh lain dalam alam nyata.
5. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiirannya. Masa usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita.

1. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan konteks berfungsi dalam makna.

1. Merangsang minat menulis anak

Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.

1. Merangsang minat baca anak

Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak TK, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.

1. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakekatnya sangat tertarik untuk mengenal dunia, dan karena dunia ini cenderung berkaitan dengan budaya dan identitas banyak orang, maka anak juga tertarik untuk mengenal budaya dan ras lain. Cerita kadang menyimpan daya rangsang tinggi untuk memicu daya eksplorasi anak tentang lingkungan.

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau juga seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

1. Penyajian cerita

Dalam menyajikan cerita, pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak).

Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Tampubolon (Dhieni, 2005: 6) “isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak”. Bercerita sesuai dengan perkembangan anak yaitu bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan anak (Musfiroh, 2005), yang mengandung beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para pendidik dalam menyajikan cerita, yakni:

1. Memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita.
2. Memahami asumsi dasar anggapan perkembangan anak.
3. Memahami arti dan tugas perkembangan anak.
4. Memahami domain dan teori perkembangan yang dianut.
5. Memahami konsep belajar dan mengajar.
6. Memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran.
7. **Cerita Bergambar**
8. Pengertian cerita bergambar

Cerita bergambar adalah cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Cerita bergambar dapat memotivasi anak-anak untuk belajar. Dengan cerita bergambar, anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

Peningkatan bahasa anak melalui cerita bergambar dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga buku cerita bergambar. Menurut Stewing (Abu, 1991) buku cerita bergambar adalah suatu buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi dan gambar. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Oleh karena itu gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

1. Teknik bercerita dengan alat peraga buku bergambar

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa.

Priyono (Musfiroh, 2005) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita melalui buku cerita bergambar adalah sebagai berikut:

1. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
2. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru menperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
3. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
4. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
5. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
6. Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
7. Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru.
8. Pencerita sebaiknya malakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit.
9. Pecerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
10. Saat tangan kanan pencerita menunjukan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
11. Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
12. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah.
13. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
14. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Dengan guru memahami tema dan makna dari cerita yang disajikan kepada anak, dengan sendirinya kosakata anak menjadi bertambah. Kosakata tersebut yang akan mendorong anak untuk mengembangakan imajinasi dalam cerita yang dibuat oleh anak itu sendiri berdasarkan cerita yang disajikan oleh guru sehingga mendorong anak untuk menceritakan kembali cerita yang didengarnya menurut versinya sendiri.

1. Metode Cerita Bergambar

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha*, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dikemukakan bahwa cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), sedangkan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas atau bahan lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa cerita bergambar merupakan tuturan tentang terjadinya suatu peristiwa yang dilakukan dengan menggunakan tiruan barang pada kertas atau bahan lainnya.

Dengan demikian, metode cerita bergambar merupakan suatu cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menuturkan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas atau bahan lainnya.

1. Langkah-langkah penyajian cerita bergambar

Masitoh, dkk. (2005: 10.6) mengemukakan langkah-langkah kegiatan bercerita sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk.
3. Kegiatan pembukaan.
4. Pengembangan cerita.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
6. **Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Taman Kanak-Kanak Kartika XX - I Makassar**

Metode cerita bergambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa kata (ekspresif) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Hal ini disebabkan, apa yang dikatakan orang lain diimajinasikan oleh anak dengan apa yang diinginkan orang tersebut. Depdiknas (2001: 18) mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan gambar merupakan

Bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya.

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2001) ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Adapun tujuan diberikannya metode bercerita menurut Depdiknas (2001) yaitu:

1. Melatih daya tangkap anak
2. Melatih daya pikir anak.
3. Melatih daya konsentrasi anak.
4. Membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak.
5. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Solehuddin, 2000) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak lainnya. Beberapa manfaat metode bercerita dengan gambar bagi anak TK (Dhieni dkk, 2005), yaitu:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.

Adapun indikator bahasa ekspresif mengacu pada Kurikulum 2004, yakni:

1. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.
2. Bercerita menggunakan kata ganti aku.
3. Bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urut dan bahasa yang jelas.
4. **Kerangka Pikir**

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat sopan santun. Namun pada kenyataannya anak pra sekolah rata-rata belum terampil mengungkapkan pikiran atau perasaannya dalam bentuk kata-kata.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-1 Makassar, kemampuan anak dalam menggunakan bahasa ekspresif masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang membimbing dan memotivasi anak untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang digunakan adalah penerapan metode cerita bergambar. Melalui cerita bergambar, kemampuan imajinasi anak akan meningkat sehingga mendorong anak untuk memberikan respon dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian kemampuan bahasa ekspresif anak akan meningkat.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Kemampuan bahasa ekspresif anak rendah.

Metode Cerita Bergambar

Langkah-langkah penyajian cerita:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk.
3. Kegiatan pembukaan.
4. Pengembangan cerita.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Indikator Bahasa:

1. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.
2. Bercerita menggunakan kata ganti aku.
3. Bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urut dan bahasa yang jelas.

Kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode cerita bergambar diterapkan, maka kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-1 Makassar akan meningkat.